

PENGARUH SIZE, INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY, DAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Nikita Kurniawan ^{a*)}, Luk Luk Fuadah ^{a)}

^{a)} Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nikita.kurniawan88@gmail.com

Article history: received 01 Februari 2026; revised 12 Februari 2026; accepted 11 Maret 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.42>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (*size*), *inventory intensity*, *capital intensity*, serta *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *tax avoidance*. Kerangka pemikiran utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 serta data ESG yang bersumber dari Eikon Refinitiv. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode penelitian tersebut, dengan jumlah sebanyak 810 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 48 perusahaan dari berbagai sektor yang memenuhi kriteria penelitian. Periode pengamatan selama tiga tahun menghasilkan total 144 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) dan ESG berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, *inventory intensity* dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan di Indonesia.

Kata Kunci: Tax Avoidance, Size, Inventory Intensity, Capital Intensity, ESG, JEL Codes: H25, G23, M14

The Effect of Size, Inventory Intensity, Capital Intensity, and Environmental, Social, and Governance (ESG) on Tax Avoidance in Companies Listed on the IDX

Abstract. This study aims to examine the effect of firm size, inventory intensity, capital intensity, and Environmental, Social, and Governance (ESG) performance on tax avoidance. The research is grounded in agency theory, which explains conflicts of interest between managers and shareholders that may influence corporate tax behavior. This study employs secondary data obtained from the annual financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2024, as well as ESG data sourced from Refinitiv Eikon. The population consists of all companies listed on the IDX during the research period, totaling 810 firms. Using a quantitative research design and a purposive sampling technique, 48 companies from various sectors were selected based on predetermined criteria, resulting in 144 firm-year observations over three years. Data analysis was conducted using panel data regression with EViews 13 software. The empirical results reveal that firm size has a significant effect on tax avoidance, indicating that larger firms tend to engage more actively in tax planning strategies. In addition, ESG performance significantly influences tax avoidance, suggesting that companies with stronger ESG practices are more inclined to manage tax obligations transparently. Conversely, inventory intensity and capital intensity do not have a significant effect on tax avoidance. These findings provide insights into corporate tax behavior and contribute to the literature on taxation and sustainability in emerging markets.

Keywords: Tax Avoidance; Firm Size; ESG; Agency Theory

I. PENDAHULUAN

Perpajakan merupakan salah satu aspek keuangan yang sangat berperan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan total realisasi pendapatan negara pada tahun 2024 yang mencapai Rp2.802.293,50 miliar, di mana 82,43% berasal dari pendapatan perpajakan (Badan Pusat Statistik, 2024). Pemerintah mengandalkan penerimaan pajak untuk mendanai berbagai program prioritas seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, hingga ketahanan energi (Kementerian Keuangan

Republik Indonesia, 2023). Untuk mengoptimalkan pendapatan perpajakan, pemerintah memberikan sejumlah insentif, salah satunya melalui PP No. 77 Tahun 2023 yang memberikan fasilitas penurunan tarif pajak penghasilan bagi wajib pajak badan yang *go public* senilai 5% dari tarif normal.

Di sisi lain, bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi labanya sehingga mendorong manajemen mencari cara untuk menekan kewajiban pajak selama masih dalam koridor hukum. Praktik ini disebut *tax avoidance*, yakni upaya memanfaatkan celah regulasi untuk meminimalkan beban pajak dengan tetap menaati hukum yang berlaku ((Mukhtaruddin et al., 2024). Indikator yang umum digunakan untuk mengukur *tax avoidance* adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Di mana semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat *tax avoidance* (Yanto, 2022). Meskipun legal, *tax avoidance* tidak dapat dikatakan aktivitas yang baik dan dipandang negatif karena menurunkan potensi penerimaan negara (Hidayat & Zuhroh, 2023). Berbagai kasus di Indonesia, seperti restrukturisasi usaha PT Indofood Sukses Makmur, sengketa PPh Pasal 26 PT Japfa Comfeed, dan dugaan *transfer pricing* PT Adaro Energy yang menyebabkan potensi pengurangan pajak hingga Rp1,75 triliun, menunjukkan bahwa praktik ini masih marak terjadi.

Sejumlah faktor diduga memengaruhi praktik *tax avoidance*, di antaranya *size*, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Variabel *size*, *inventory intensity*, dan *capital intensity* dipilih karena hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ketiganya terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sementara itu, ESG menjadi sorotan global dalam beberapa tahun terakhir karena berkaitan dengan etika, transparansi, dan integritas perusahaan, sehingga penting untuk diteliti apakah penerapan ESG berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Faktor pertama adalah *size* atau ukuran perusahaan. *Size* menggambarkan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih stabil, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* guna meminimalkan beban pajak (Jefri et al., 2024). Namun, temuan empiris terkait pengaruh *size* masih beragam. Penelitian Kalbuana et al. (2023) menunjukkan bahwa *size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian Wansu & Dura (2024) menemukan hasil yang tidak signifikan.

Faktor kedua adalah *inventory intensity*, yaitu rasio persediaan terhadap total aset. Persediaan yang tinggi berisiko menimbulkan biaya penyimpanan dan potensi kerusakan, sehingga menambah beban perusahaan dan menurunkan laba yang pada akhirnya dapat memengaruhi beban pajak (Clara & Karlina, 2023). Namun, temuan empiris mengenai pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* masih tidak konsisten. Penelitian Maulana et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian Rahmawati & Hernawati (2025) menemukan hasil yang tidak signifikan.

Faktor ketiga adalah *capital intensity*, yaitu proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin tinggi beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak (Safitra & Totanan, 2025). Namun, hasil penelitian terkait pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* masih tidak konsisten. Penelitian Cahyamustika & Oktaviani (2024) menemukan pengaruh signifikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian Wulandari & Ardhani (2023) menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Faktor terakhir adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG menunjukkan transparansi dan etika bisnis perusahaan, di mana praktik keberlanjutan yang lebih kuat cenderung menurunkan kecenderungan *tax avoidance* (Chouaibi et al., 2022). Namun, temuan empiris mengenai pengaruh ESG masih tidak konsisten, dengan penelitian Chouaibi et al. (2022) dan Mukhtaruddin et al. (2024) menunjukkan pengaruh signifikan ESG terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian Pratiwi et al. (2024) tidak menemukan pengaruh ESG terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan ketidakselarasan temuan tersebut, penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024 dan menguji pengaruh *size*, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan ESG secara simultan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana *principal* mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada *agent*. Konflik agensi muncul ketika *agent* yang memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan *principal* tidak selalu menyampaikan kondisi perusahaan secara transparan, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Dalam praktiknya, manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Pratiwi et al., 2024). Dalam konteks penghindaran pajak, asimetri informasi memungkinkan manajer menyusun strategi penghematan pajak yang dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko reputasi, sanksi, serta pemeriksaan pajak di masa depan (Eisenhardt, 1989).

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, sehingga perusahaan dapat menekan kewajiban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak (Wansu & Dura, 2024). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Zaidan & Cahyono, 2024).

Size

Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti penjualan, total aset, jumlah karyawan, dan nilai pasar. Salah satu indikator yang paling umum digunakan adalah total aset, karena semakin besar total aset mencerminkan stabilitas perusahaan, peluang jangka panjang yang baik, serta kemampuan

menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Nyman et al., 2022; Wansu & Dura, 2024). Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya dan tenaga ahli yang lebih memadai untuk mengelola kewajiban perpajakan secara efektif, sehingga laba yang tinggi dan stabil sering dikaitkan dengan praktik *tax avoidance* guna menekan beban perpajakan (Tjandrakirana et al., 2022).

Inventory Intensity

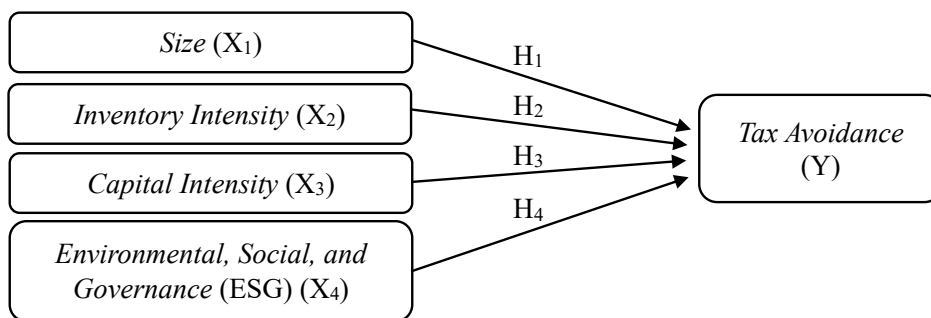
Inventory intensity menggambarkan tingkat perputaran persediaan dalam setahun atau besarnya investasi perusahaan pada persediaan (Gita et al., 2021; Nugrahadi & Rinaldi, 2021). Pengelolaan persediaan yang seimbang diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar secara efisien dan mendorong peningkatan profitabilitas (Anggraeni et al., 2025). Besarnya jumlah persediaan dapat mengindikasikan praktik *tax avoidance* melalui pemanfaatan biaya terkait persediaan yang meningkatkan beban perusahaan dan berpotensi menurunkan kewajiban pajak (Maulana et al., 2022; Rahmawati & Hernawati, 2025). Namun, kepemilikan persediaan yang tinggi tidak selalu memberikan manfaat fiskal karena biaya penurunan nilai persediaan tidak diakui sebagai pengurang pajak (Anggraeni et al., 2025).

Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan tingkat penanaman modal perusahaan pada aset tetap serta efisiensi pemanfaatannya dalam menghasilkan pendapatan (Chytia & Pradana, 2021). Beban penyusutan atas aset tetap bersifat *tax deductible*, sehingga perusahaan dengan *capital intensity* tinggi berpotensi memanfaatkan depresiasi untuk menurunkan laba kena pajak sebagai strategi *tax avoidance* (R. H. Sari et al., 2024). Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki, semakin besar pula peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui mekanisme penyusutan. Namun, *capital intensity* tidak selalu berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena aset tetap yang dimiliki perusahaan besar umumnya telah melewati umur ekonomisnya dan kebijakan penyusutan disesuaikan dengan ketentuan perpajakan, sehingga tidak lagi efektif menurunkan kewajiban pajak (Nisa & Kurnia, 2023).

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan penilaian terhadap praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan kinerja keberlanjutan secara keseluruhan (Yoon et al., 2021). Penerapan ESG yang baik penting karena dapat meningkatkan kinerja keuangan, membangun citra positif, serta mendorong praktik bisnis yang etis, sehingga mendorong meningkatnya permintaan pengungkapan ESG (Fuadah et al., 2023). Peringkat ESG digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan yang sulit diukur secara kuantitatif (Hidayat & Zuhroh, 2023). Aspek tata kelola dalam ESG berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, mengingat praktik penghindaran pajak berpotensi menimbulkan ketimpangan informasi (Agustini et al., 2023). Selain itu, semakin tinggi aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, semakin rendah tingkat *tax avoidance*, sedangkan aktivitas ekonomi yang tinggi justru berkaitan dengan meningkatnya praktik penghindaran pajak (Chouaibi et al., 2022).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H₁: *Size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₂: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₃: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₄: *Environmental, Social, and Governance (ESG)* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan desain kausalitas untuk menguji pengaruh *size*, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap *tax avoidance*. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 sejumlah 810 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menyajikan data lengkap sesuai variabel penelitian, serta menghasilkan laba selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 48 perusahaan dengan total 144 data observasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI serta skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang diakses melalui Eikon Refinitiv. Data penelitian berbentuk data panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan data panel melalui *software* EViews versi 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, pemilihan model regresi data panel yang paling sesuai, uji asumsi klasik yang relevan, serta pengujian hipotesis menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2). Berikut model regresi yang digunakan pada penelitian ini:

$$TA = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 IIR + \beta_3 CIR + \beta_4 ESG + e$$

Keterangan:

TA	: Tax Avoidance (Effective Tax Rate)
α	: Konstanta Regresi
β	: Koefisien Regresi
SIZE	: Size
IIR	: Inventory Intensity
CIR	: Capital Intensity
ESG	: Environmental, Social, and Governance
e	: Error (Nilai Kesalahan)

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya pengelolaan pajak yang dilakukan secara legal sesuai dengan regulasi perpajakan untuk menekan kewajiban pajak, sehingga dapat meningkatkan arus kas dan laba bersih setelah pajak (Wansu & Dura, 2024). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diproses menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak aktual dan laba akuntansi perusahaan (Yanto, 2022). Rumus perhitungan ETR mengacu pada penelitian Tjandrakirana et al. (2022) sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Size

Size menggambarkan skala atau dimensi perusahaan yang dapat diukur melalui besarnya penjualan, total aset, atau total ekuitas yang dimiliki (Nyman et al., 2022; Wansu & Dura, 2024). Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki aset yang lebih besar serta peluang memperoleh laba berkelanjutan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Jefri et al., 2024). Rumus perhitungan *size* mengacu pada penelitian Tjandrakirana et al. (2022) sebagai berikut:

$$Size = \ln(\text{Total Aset})$$

Inventory Intensity

Inventory intensity merupakan bagian dari investasi perusahaan dalam bentuk persediaan, yang idealnya dikelola secara seimbang antara kepemilikan dan perputaran persediaan (Clara & Karlina, 2023). Rumus perhitungan *inventory intensity* mengacu pada penelitian Yanto (2022) sebagai berikut:

$$Inventory Intensity = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity

Capital intensity merupakan rasio yang menunjukkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap serta efisiensi pemanfaatannya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi *capital intensity*, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal yang ditanamkan (Chytia & Pradana, 2021). Rumus perhitungan *capital intensity* mengacu pada penelitian Hanim & Adi (2022) sebagai berikut:

$$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan penilaian atas praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan kinerja keberlanjutan secara keseluruhan (Yoon et al., 2021). *ESG score* digunakan sebagai ukuran transparan dan objektif untuk menilai komitmen serta efektivitas penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan (Hidayat & Zuhroh, 2023). *ESG score* pada Refinitiv Eikon berada pada rentang 0–100 dan dihitung berdasarkan tiga aspek utama, yaitu *environmental*, *social*, dan *governance*. Skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam empat kuartil, di mana semakin tinggi skor menunjukkan kinerja dan tingkat transparansi ESG yang semakin baik (Lestari, 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Saleh (2004), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan dan merangkum data penelitian sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami. Analisis ini menggambarkan karakteristik data melalui nilai maksimum,

minimum, rata-rata, dan simpangan baku guna menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari data penelitian. Berikut disajikan tabel hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
TA	0.252708	0.224126	0.815235	0.014682	0.139964	144
SIZE	31.36102	31.31782	33.78996	28.12912	1.09655	144
II	0.132397	0.099041	0.539048	0.000628	0.124382	144
CI	0.537658	0.530159	0.948772	0.046177	0.183465	144
ESG	51.95629	53.43979	88.57773	11.95186	17.48866	144

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa hasil statistik deskriptif terhadap 144 data observasi penelitian, variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai mean sebesar 0,2527 dengan nilai maksimum 0,8152, minimum 0,0147, dan standar deviasi 0,1399 yang menunjukkan variasi data relatif rendah. Variabel *Size* memiliki nilai mean sebesar 31,3610 dengan nilai maksimum 33,7900, minimum 28,1291, dan standar deviasi 1,0966, mengindikasikan ukuran perusahaan yang relatif stabil. Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai mean sebesar 0,1324 dengan nilai maksimum 0,5390, minimum 0,0006, dan standar deviasi 0,1244, yang menunjukkan tingkat variasi data cukup tinggi. Selanjutnya, variabel *Capital Intensity* memiliki nilai mean sebesar 0,5377 dengan nilai maksimum 0,9488, minimum 0,0462, dan standar deviasi 0,1835, menandakan penyebaran data yang relatif kecil. Sementara itu, variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memiliki nilai mean sebesar 51,9563 dengan nilai maksimum 88,5777, minimum 11,9519, dan standar deviasi 17,4887, yang menunjukkan adanya variasi kinerja ESG yang cukup tinggi antar perusahaan selama periode pengamatan.

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.336718	(47,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	189.422447	47	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section* sebesar 0.0000 dengan tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	d.f.	Chi-Sq.	Prob.
Cross-section random	10.432663	4		0.0337

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 3. hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *cross-section* sebesar 0,0337 dengan tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Size	II	CI	ESG
Size	1.000000	-0.256186	0.173038	0.356205
II	-0.256186	1.000000	-0.524508	-0.324668
CI	0.173038	-0.524508	1.000000	0.131430
ESG	0.356205	-0.324668	0.131430	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya hubungan kuat antar variabel independen dalam model regresi dengan melihat nilai korelasi antar variabel. Korelasi di atas 0,85 menunjukkan adanya multikolinearitas, sedangkan nilai di bawah 0,85 menandakan tidak adanya multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 4. hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh

koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,85, sehingga model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersamaan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.064848	0.039091	-1.658889	0.1005
Size	-0.016714	0.257687	-0.064863	0.9484
Inventory Intensity	-0.002311	0.109971	-0.021012	0.9833
Capital Intensity	0.001227	0.000760	1.614778	0.1098
ESG	2.018716	1.230056	1.641158	0.1042

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan antar pengamatan. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, di mana nilai di atas 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 5. hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perbandingan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) serta hasil uji Chow dan uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.591220	2.995637	1.866454	0.0652
Size	-0.177245	0.095201	-1.861799	0.0658
Inventory Intensity	0.149915	0.627562	0.238884	0.8117
Capital Intensity	-0.176285	0.267820	-0.658223	0.5120
ESG	0.005678	0.001850	3.069250	0.0028

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel, diperoleh bahwa model persamaan regresi data panel dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5,591220 - 0,177245 X_1 + 0,149915 X_2 - 0,176285 X_3 + 0,005678 X_4$$

Keterangan:

Y = Tax Avoidance

X₁ = Size

X₂ = Inventory Intensity

X₃ = Capital Intensity

X₄ = Environmental, Social, and Governance

Uji Statistik Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.591220	2.995637	1.866454	0.0652
Size	-0.177245	0.095201	-1.861799	0.0658
Inventory Intensity	0.149915	0.627562	0.238884	0.8117
Capital Intensity	-0.176285	0.267820	-0.658223	0.5120
ESG	0.005678	0.001850	3.069250	0.0028

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 7. yang menyajikan hasil uji t, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Size* memiliki nilai t-hitung sebesar -1,861799, yang secara absolut lebih besar dari t-tabel 1,65589, serta nilai signifikansi 0,0658 yang lebih kecil daripada 0,10. Berdasarkan hasil tersebut, variabel *Size* dinyatakan berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*, sehingga **H₁ diterima**.
2. Variabel *Inventory Intensity* menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,238884, yang lebih kecil daripada t-tabel 1,977178, serta nilai signifikansi 0,8117 yang melebihi 0,05. Dengan demikian, variabel *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*, sehingga **H₂ ditolak**.

3. Variabel *Capital Intensity* menunjukkan nilai t-hitung sebesar $-0,658223$, yang secara absolut lebih kecil dibandingkan t-tabel $1,977178$, dengan nilai signifikansi $0,5120$ yang lebih besar dari $0,05$. Oleh karena itu, variabel *Capital Intensity* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*, sehingga **H₃ ditolak**.
4. Variabel ESG memiliki nilai t-hitung sebesar $3,069250$, yang lebih besar daripada t-tabel $1,977178$, serta nilai signifikansi $0,0028$ yang lebih kecil dari $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*, sehingga **H₄ diterima**.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared		0.740307
Adjusted squared	R-	0.596346

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 8. yang menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar $0,596$ atau $59,6\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *size*, *inventory intensity*, *capital intensity*, dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar $59,6\%$, sedangkan sisanya sebesar $40,4\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang digunakan.

Pengaruh *Size* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Size* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga **H₁** dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki stabilitas keuangan dan kapasitas operasional yang lebih kuat, sehingga mampu memenuhi kewajiban perpajakan dengan lebih baik dan memiliki kecenderungan *tax avoidance* yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan besar umumnya berada dalam pengawasan eksternal yang lebih ketat, sehingga mendorong tingkat kepatuhan dan transparansi yang lebih tinggi, sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajer dapat memanfaatkan aset yang tersedia bagi perusahaan untuk mengoptimalkan kompensasi kinerja mereka dengan mengurangi kewajiban pajak perusahaan untuk meningkatkan performa perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kalbuana et al. (2023), Hanim & Adi (2022), serta Tjandrakirana et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Wansu & Dura (2024), Diana Sari et al. (2021) dan Jennifer et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan besar cenderung mampu memenuhi kewajiban pajaknya tanpa perlu melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga **H₂** dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya investasi perusahaan pada persediaan tidak memengaruhi kecenderungan penghindaran pajak, karena biaya persediaan dalam praktiknya tidak dimanfaatkan secara efektif sebagai pengurang pajak. Berdasarkan PSAK 202, tingginya intensitas persediaan justru berpotensi menimbulkan biaya tambahan, sementara dari sisi perpajakan, penurunan nilai persediaan dan pembentukan cadangan tidak dapat diakui sebagai biaya fiskal. Selain itu, rendahnya intensitas persediaan pada perusahaan sampel serta fokus investasi yang lebih besar pada aset tetap menjadikan beban penyusutan aset tetap lebih berperan dalam menurunkan laba dan pajak dibandingkan biaya persediaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati & Hernawati (2025), Utami & Mahpudin (2021), serta Yanto (2022) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Gita et al. (2021), Maulana et al. (2022), dan Doloksaribu et al. (2025) yang menemukan adanya pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga **H₃** dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan aset tetap tidak secara langsung menentukan praktik penghindaran pajak, karena beban penyusutan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pajak dan pada perusahaan besar umumnya aset tetap telah mendekati akhir masa manfaat sehingga nilai penyusutannya relatif kecil. Selain itu, perusahaan cenderung menerapkan kebijakan penyusutan yang sesuai dengan ketentuan perpajakan guna menghindari koreksi fiskal, sehingga ruang pemanfaatan penyusutan sebagai strategi *tax avoidance* menjadi terbatas. Pada sektor tertentu seperti pertambangan, proporsi aset lancar yang lebih besar dibandingkan aset tetap juga menunjukkan rendahnya ketergantungan perusahaan terhadap aset tetap sebagai instrumen pengurang pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari & Ardhani (2023), Tavarel & Anggraeni (2021), serta Hanim & Adi (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Hidayati et al. (2021), Sanyora et al. (2024), serta Cahyamustika & Oktaviani (2024) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga **H₄** dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas ESG, khususnya pada aspek lingkungan dan keberlanjutan, memerlukan biaya yang dapat diakui sebagai pengurang laba fiskal sehingga berimplikasi pada penurunan beban

pajak. Selain itu, pengungkapan ESG dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membangun citra positif dan legitimasi, sehingga strategi pengelolaan pajak yang dilakukan terlihat wajar dan tidak merugikan reputasi. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen dapat menggunakan pengungkapan ESG untuk meredam tekanan dari pemilik dan mengurangi asimetri informasi, meskipun kualitas pelaporan ESG belum sepenuhnya diawasi secara ketat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Mukhtaruddin et al. (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas ESG dapat menurunkan laba fiskal dan dimanfaatkan sebagai perlindungan reputasi dalam praktik *tax avoidance*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Binhadab (2025), Chouaibi et al. (2022), serta Hidayat & Zuhroh (2023). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Pratiwi et al. (2024) dan Ramadhan & Wadi (2024) yang menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh size, inventory intensity, capital intensity, dan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa size dan ESG berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan inventory intensity dan capital intensity tidak berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan perusahaan dan aktivitas ESG memiliki peran dalam pengelolaan kewajiban pajak, sementara investasi pada persediaan dan aset tetap belum memberikan manfaat fiskal yang signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif singkat, jumlah sampel perusahaan ESG yang terbatas, serta belum mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, menambahkan variabel lain yang relevan, serta menggunakan indikator tax avoidance yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

V. REFERENSI

- Agustini, Y., Azwardi, & Mukhtaruddin. (2023). Pengaruh Environment, Social, and Governance, dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness di Indonesia: CEO Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 920–926. <https://doi.org/10.37034/infab.v5i3.670>
- Anggraeni, R., Hafizi, M. R., & Himawan, H. S. (2025). Peran Profitabilitas Sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Modus*, 37(1), 45–66. <https://doi.org/10.24002/modus.v37i1.9982>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Realisasi Pendapatan Negara*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMY/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Binhadab, N. (2025). ESG Performance and Cash Effective Tax Rates: Evidence from UK Listed Firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 58, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2025.100683>
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.328>
- Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The Effect of Corporate Social Responsibility Practices on Tax Avoidance: An Empirical Study in the French Context. *Competitiveness Review*, 32(3), 326–349. <https://doi.org/10.1108/CR-04-2021-0062>
- Chytia, & Pradana, B. L. (2021). Analisis Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional, Debt to Asset Ratio (DAR) dan Return on Assets (ROA) terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Sektor Properti Utama yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i1.132>
- Clara, C., & Karlina, L. (2023). Pengaruh Size, Inventory Intensity dan Kepemilikan Manajerial terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 343–351. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2058>
- Doloksaribu, A. L. N., Muawanah, U., & Farhan, D. (2025). the Effect of Inventory Intensity, Fixed Asset Intensity, Political Connection and Real Earnings Management on Tax Avoidance with Audit Committee as a Moderating. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 61–78.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fuadah, L. L., Mukhtarudin, Andriana, I., & Arisman, A. (2023). Environmental, Social and Governance (ESG). *Integrated Journal of Business and Economics*, 459–472. <https://doi.org/10.4324/9781003201182-29>
- Gita, I. A. M. A., Partika, I. D. M., & Suciwati, D. P. (2021). Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 4(1), 9–15. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASAFINT>
- Hanim, F., & Adi, S. W. (2022). Pengaruh Size, Profitability, Leverage, Capital Intensity dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2016–2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 337–347.
- Hidayat, K., & Zuhroh, D. (2023). The Impact of Environmental, Social and Governance, Sustainable Financial Performance, Ownership Structure, and Composition of Company Directors on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 311–320. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.14557>

- Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *RATIO: Revu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10370>
- Jefri, U., Amyati, & Sari, D. N. (2024). Strategi Pengelolaan Bisnis, Profil Perusahaan, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif untuk Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 26–35.
- Jennifer, Sahputra, J., & Gurusinga, L. B. (2025). The Effect of Capital Intensity and Company Size on Tax Aggressiveness with Profitability Moderation. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(1), 205–216. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i1.306>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO Narcissism, Corporate Governance, Financial Distress, and Company Size on Corporate Tax Avoidance. *Cogent Business and Management*, 10, 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Ini Daftar Alokasi Belanja Prioritas RAPBN 2024*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/daftar-alokasi-prioritas-rapbn-2024>
- Lestari, D. P. (2024). *Pengaruh Environmental, Social, dan Governance Score terhadap Kinerja Keuangan dengan Financial Slack sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Maulana, T., Putri, A. A., & Marlina, E. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 48–60. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541>
- Mukhtaruddin, Susanto, H., Rahmah, S. M., Saftiana, Y., & Kalsum, U. (2024). Tax Avoidance Practices: Effect of Environmental, Social, and Governance, Earning Management, and Company Size as Moderating Variable (Study on LQ45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange). *Asian Economic and Financial Review*, 14(2), 127–142. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i2.5010>
- Nisa, A. K., & Kurnia. (2023). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kecakapan Manajerial, Investment Opportunity Set, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Ekombis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 73–86. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2856>
- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 221–225. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.039>
- Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). Pengaruh Firm Size, Return on Equity, dan Current Ratio terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 172–186. <http://journal.maranatha.edu>
- Pratiwi, N. I., Fuadah, L. L., & Yunisvita. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7772–7783. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Rahmawati, V., & Hernawati, R. I. (2025). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Faktor Profitabilitas, Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 681–693. <https://doi.org/10.31258/current.6.1.681-693>
- Ramadhan, L., & Wadi, I. (2024). The Effect of ESG, Inventory Intensity and Managerial Ownership on Tax Avoidance. *Educoretax*, 4(8), 955–968. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i8.1026>
- Safitra, I. N., & Totanan, C. (2025). The Effect of Capital Intensity, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance. *International Journal of Science and Society*, 7(1), 651–665. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v7i1.1375>
- Saleh. (2004). *Statistik Deskriptif* (Revisi Cet). UPP AMP YKPN.
- Sanyora, H. A., Nasrizal, & Safitri, D. (2024). Pengaruh Return on Assets, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 8(2), 208–222.
- Sari, D., Wardani, R. K., & Lestari, D. F. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 860–868. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.574>
- Sari, R. H., Khasanah, U., & Ningrum, E. P. (2024). Pengaruh Leverage, Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3074–2084.
- Tavarel, R., & Anggraeni, F. (2021). Analisis Faktor yang Memengaruhi Tarif Pajak Efektif Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 195–206. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Tjandrakirana, R., Ermadiani, & Budiman, A. I. (2022). Tax Avoidance Dan Faktor Determinan. *Akuntabilitas*, 16(1), 149–176.

- Utami, R., & Mahpudin, E. (2021). The Effect of Leverage, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Effective Tax Rate. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i01.p01>
- Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 749–759. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1871>
- Wulandari, F. F., & Ardhani, L. (2023). The Influence of Political Connections and Capital Intensity Ratio on Effective Tax Rate: Moderated by Profitability. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 150–162.
- Yanto. (2022). The Influence of Investment Opportunity Set, Leverage, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Effective Tax Rates. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(2), 116–133. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Yoon, B., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance. *Sustainability*, 13(6729), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13126729>
- Zaidan, I. N., & Cahyono, Y. T. (2024). Pengaruh Profitability, Leverage, Corporate Size, dan Capital Intensity terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA*, 8(1), 154–164. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1978>